

## **Efektivitas Kata-kata Kutukan sebagai Retorika dalam Komunikasi Perubahan Perilaku: Kajian Makro Linguistik**

**M. Yanuardi Zain<sup>1\*</sup>, Zuriyati<sup>2</sup>, Saifur Rohman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>\*aditzain13@gmail.com, <sup>2</sup>zuriyati@unj.ac.id, <sup>3</sup>saifurrohman@unj.ac.id

<sup>1</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak:** Gaya berkomunikasi atau retorika memiliki peranan penting dalam membantu seseorang untuk menyampaikan pesan secara efektif. Oleh karena itu, setiap orang akan menggunakan retorika yang tepat dalam berkomunikasi tergantung tujuan dan karakteristik penerima pesan. Namun, apapun gaya yang digunakan, setiap orang memiliki kesamaan dalam tujuan berkomunikasi yaitu bagaimana membuat perubahan perilaku penerima pesan. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi efektifitas penggunaan kata-kata kutukan sebagai gaya komunikasi untuk merubah perilaku warga dalam membuang sampah. Kualitatif deskriptif analisis melalui wawancara semi-struktur dengan pertanyaan terbuka digunakan kepada petugas kebersihan dan warga untuk menggali keterangan tentang efektifitas penggunaan kata-kata kutukan terhadap perubahan perilaku. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kata-kata kutukan yang digunakan memiliki pengaruh untuk merubah perilaku masyarakat dibuktikan dengan berkurangnya masyarakat membuang sampah pada tempat yang dipasang spanduk atau peringatan dengan kata-kata kutukan. lebih lanjut, bila spanduk atau peringatan itu dirusak maka berdampak intensitas sampah yang dibuang di tempat tersebut.

**Kata kunci:** kata-kata kutukan, retorika, komunikasi perubah sikap, makro-linguistik

**Abstract:** *Communication style or rhetoric plays an essential role in helping a person to deliver a message effectively. Therefore, someone will use an appropriate rhetoric in communication based on the characteristics of the message recipient. However, regardless to the style used, everybody has the same purpose in communication that is how to change the people's behavior when they receive the message. The study is aimed at exploring the effectiveness of using cursing words as communication style to change people's behavior in disposing of garbage. Descriptive qualitative analysis with open-ended questions was applied in semi-structure interview to a garbageman and local person to explore the effectiveness of cursing words as communication style to change human's behavior. The result showed that the words give good impact in changing human's behavior which is proved by the reduce of garbage volume thrown by the people in the area where the banner of cursing words installed.*

*Furthermore, if the banner is damaged, the habit of the people to throw garbage in the area will increase.*

**Keywords:** *cursing words, rhetoric, behavior change communication, macro-linguistics*

## PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana berbagi informasi. Namun dalam berkomunikasi terkadang seseorang menghadapi permasalahan dalam menginterpretasi makna dari informasi yang didapat sehingga terjadi perselisihan. Hal ini dikarenakan dalam berkomunikasi, seseorang tidak terlepas dari tindak tutur yang terdiri dari 3 aspek; lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Austin dalam (Carney, 2014). Lokusi mengacu kepada apa yang dikatakan dalam informasi tersebut, sementara ilokusi adalah makna yang terdapat pada informasi tersebut, sedangkan perlokusi adalah akibat dari informasi tersebut. Sementara Oishi, (2006) menjelaskan bahwa dalam menginterpretasi makna, setiap orang memiliki keunikan tersendiri sehingga makna yang didapat dapat berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa lokusi merupakan ranah penutur dalam menyampaikan informasi oleh karena itu ia harus memikirkan makna apa yang kemungkinan didapat oleh pendengar atau pembaca. Sedangkan ilokusi merupakan hak pendengar atau pembaca untuk menginterpretasikan informasi yang didapat, sehingga setiap pembaca atau pendengar memungkinkan memiliki interpretasi berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat berbagai macam informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk; *online*, cetak, atau komunikasi langsung, namun apapun bentuknya, informasi yang diberikan memiliki tujuan sama yaitu mengubah sikap pembaca atau pendengar atau suatu hal. Selain bentuk yang bervariasi, informasi yang disampaikan juga memiliki model komunikasi tersendiri atau retorika dengan harapan bahwa tujuan dari informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik sehingga terjadinya perubahan sikap dari pembaca atau pendengar. Mircic, (2014) menjelaskan bahwa retorika adalah model komunikasi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan secara efektif sehingga terjadi perubahan sikap dari pembaca atau pendengar. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa retorika adalah cara penutur dalam berkomunikasi untuk mendapatkan perubahan sikap dari lawan bicara seperti menggunakan kata-kata rayuan dalam persuasi, penyajian data-data dalam argumenasi, bahkan sampai menggunakan kata-kata kutukan untuk membuat seseorang melakukan atau menghindari sesuatu. Kata-kata kutukan dapat dikatakan sebagai salah satu retorika yang dapat digunakan dalam berkomunikasi memiliki peluang digunakan untuk merubah sikap sasaran pembaca atau pendengar. Sulpizio et al., (2019) menjelaskan bahwa kata-kata kutukan adalah kata-kata "tabu" namun dianggap sebagai perilaku linguistik

unik yang digunakan dalam komunikasi untuk mengutuk, mengumpat, dan sebagainya, pada pihak lain. Walaupun dianggap tabu, namun kutukan sering digunakan dalam berbagai kesempatan komunikasi untuk merubah perilaku seseorang. Sangkala, (2015) memberitakan bahwa ada seorang bupati diminta melakukan sumpah pocong yang berisi kata-kata kutukan, untuk membuktikan kejujuran. Selain itu, sumpah pocong juga dapat digunakan sebagai alat bukti dalam humum acara perdata, Rachmadsyah (2010). hal ini membuktikan bahwa kata-kata kutukan bukan hanya gabungan kata-kata sumpah, tetapi juga dipandang sebagai retorika seseorang dalam berkomunikasi.

Penjelasan di atas tentang penggunaan kata-kata kutukan sebagai retorika dalam komunikasi cukup menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut karena tanpa kita sadari banyak penutur menggunakan kata-kata kutukan dalam berkomunikasi baik di media online maupun media lain. Sebagai contoh kata-kata kutukan sering dijumpai ialah pada tempat pembuangan sampah yang tidak sesuai peruntukannya. Kata-kata kutukan tersebut pada dasarnya digunakan untuk mengubah perilaku orang-orang untuk tidak membuang sampah sembarangan. Namun, pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah kata-kata kutukan tersebut efektif dalam merubah perilaku orang-orang untuk tidak membuang sampah pada tempat tersebut. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi keefektifan kata-kata tersebut dalam mengubah perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah pada tempat yang tidak sesuai.

## **Kajian Teori**

### **Kata-kata Kutukan**

Kata-kata kutukan akhir-akhir ini jumpai di negeri ini dalam berbagai bentuk; muhabalah, sumpah pocong, dan sebagainya, yang pada intinya mengungkapkan kata-kata yang berisi sumpah, permintaan buruk, dan sebagainya pada pihak lain. Menurut Tsoumou kata-kata kutukan adalah kata-kata berupa sumpah dalam berkomunikasi yang memiliki tujuan memberi dampak psikologi. Namun, banyak orang bertanya apa perbedaan antara ujaran kebencian dan kata-kata kutukan dalam berkomunikasi? Pertanyaan tersebut dijawab dengan sangat baik oleh Britt, (2010) yang menjelaskan bahwa ujaran kebencian karena dianggap lemah terutama di Amerika karena bersifat yurisprudensi-- keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan keputusan hakim untuk menanggapi suatu perkara yang tidak diatur dalam undang-undang, sedangkan kata-kata kutukan dianggap lebih memiliki kekuatan sehingga memiliki efek terutama pada psikologi. Hal senada juga dikatankan oleh Reilly et al., (2020) bahwa kata-kata kutukan dapat menimbulkan hal-hal buruk sehingga menimbulkan ketakutan pada diri seseorang. Penjelasan

tersebut sangat benar bahwa karena banyak orang merasa takut dari dampak yang dihasilkan dari kata-kata kutukan tersebut. Oleh karena sering kita melihat di berbagai media bahwa ada orang meminta orang lain melakukan muhaballah, sumpah pocong, atau cara lain yang pada intinya memadukan kata-kata sumpah dalam komunikasi.

### **Retorika**

Komunikasi merupakan cara untuk berbagi gagasan, informasi, dan sebagainya. Namun, setiap orang memiliki cara dan gaya sendiri dalam berkomunikasi sehingga terjadi keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan. Tetapi, apapun cara dan gaya yang digunakan dalam komunikasi, seseorang tetap memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana makna informasi dapat tersampaikan dengan baik sehingga terjadi perubahan sikap pendengar atau pembaca. Gaya dalam berkomunikasi sering disebut dengan retorika. Retorika adalah gaya komunikasi untuk menyampaikan informasi dengan efektif sehingga terjadi perubahan sikap penerima pesan, Make & Lauver (2022). Sementara Taylor, (2016) menjelaskan bahwa retorika memainkan peranan penting dalam komunikasi sehari-hari baik lisan maupun sehingga penutur dapat menyampaikan informasi dengan efektif. Lebih lanjut Taylor menjelaskan bahwa retorika tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu secara terpisah melainkan mengintegrasikan banyak disiplin ilmu; linguistik, komunikasi, dan lain-lain. Penjelasan di atas memberi gambaran rinci tentang makna dan fungsi retorika dalam komunikasi. Selain itu penjelasan juga mengandung makna bahwa setiap orang memiliki variasi cara dalam berkomunikasi termasuk penggunaan kata-kata kutukan untuk dalam menyampaikan informasi sehingga dapat merubah sikap pendengar atau pembaca.

### **Komunikasi Perubahan Perilaku**

Dalam melakukan komunikasi, selain menginginkan informasi tersampaikan dengan efektif, seseorang juga berharap ada perubahan perilaku dari pendengar atau pembaca. Menurut Othieno et al., (2020) menjelaskan komunikasi perubahan sikap adalah cara atau strategi yang dilakukan dalam berkomunikasi sehingga terjadi perubahan perilaku pada pendengar atau pembaca. Strategi dalam berkomunikasi memiliki keunikan tersendiri karena setiap orang memiliki perbedaan dalam menyampaikan informasi. Hal senada juga dijelaskan oleh Mahanta et al., (2015) bahwa komunikasi perubahan sikap adalah strategi penyampaian informasi secara efektif sehingga terjadi perubahan tertentu pada penerima pesan. Berdasarkan penjelasan tentang komunikasi perubahan sikap di atas memberi penekanan bahwa strategi dalam penyampaian informasi sangat penting dan

harus disesuaikan dengan kepada siapa informasikan tersebut ditujukan sehingga terjadi perubahan sikap. Hal ini juga berarti bahwa strategi yang digunakan bergantung kepada situasi, waktu, lawan komunikasi, dan keadaan-keadaan lainnya.

### **Makro linguistik**

Makro linguistik memainkan peranan penting dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu sangat penting memahami konsep, fungsi, dan implementasi dalam makro linguistik dalam komunikasi sehari-hari. Makro-linguistik fokus pada kajian linguistik dalam penggunaan bahasa secara lebih luas dari sekedar mengkaji bahasa dari sistem struktur internal bahasa, (Isisag, 2010; Vocroix, 2021). konsep makro linguistik dari penjelasan di atas bermakna bahwa linguistik yang digunakan dalam tataran makro makro dapat berbeda dari tataran mikro karena pada tataran makro, pengguna bahasa harus memperhatikan konteks, struktur sosial, sasaran informasi, dan sebagainya sehingga makna yang akan disampaikan dalam informasi dapat tersampaikan dengan baik. Sebagai contoh saat seseorang menggunakan kata ganti “She”, dalam tataran linguistik mikro bermakna wanita. Namun secara makro linguistik, seseorang juga dapat menggunakan kata ganti “she” untuk mengacu kepada laki-laki yang memiliki bentuk tubuh, wajah, bahkan tingkah laku yang mirip dengan perempuan yang berarti penggunaan kata ganti tersebut dapat dimaknai sebagai hinaan.

### **METODE**

Kajian ini merupakan kualitatif deskriptif analisis untuk mengkaji penggunaan kata-kata kutukan yang ditujukan untuk merubah sikap masyarakat untuk tidak membuang sampah pada tempat yang tidak diperuntukan. Lima spanduk yang berisi kata-kata kutukan diambil dari 3 wilayah; 2 pengumuman dari Jakarta utara, 2 dari Bogor, dan 1 dari Depok. *Open-ended questions* atau pertanyaan terbuka dengan mewawancarai petugas kebersihan, warga, dan pihak lain untuk mengetahui pengaruh penggunaan kata-kata kutukan untuk merubah sikap masyarakat untuk tidak membuang sampah pada tempat yang tidak tepat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan beberapa spanduk yang menggunakan kata-kata kutukan di beberapa daerah berbeda; Jakarta Utara, Bogor, dan Depok, yang digunakan untuk merubah perilaku masyarakat untuk tidak melakukan pembuangan sampah secara sembarangan. Berikut beberapa kata-kata kutukan yang digunakan dan disajikan dalam bentuk tabel.

No.	Contoh Bahasa Kutukan yang Digunakan	Lokasi
-----	--------------------------------------	--------

1.		Jakarta Utara (Koja)
2.		Depok (Citayam)
3.		Bogor (Sawangan)
4.		Jakarta Utara (Tanah Merah)
5.		Bogor (Bojong Gede)
6.		Bogor (Pabuaran)

## **Pembahasan**

Kata-kata kutukan tersebut digali lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada berapa orang yang memiliki pengetahuan tentang efek kata-kata tersebut apakah terjadi perubahan sikap atau tidak. Adapun hasil wawancara sebagai berikut.

No	Pertanyaan	Respon Informan 1	Respon informan 2
1	Apakah anda mengetahui daerah ini (menunjukkan foto)	Iya itu di gang Tanah Merah	Iya itu di depan rumah saya
2	Apakah anda mengetahui spanduk/peringatan yang berisi kata-kata ini (menunjukkan foto)	Iya tahu	Iya
3	Menurut anda apa kira-kira tujuan dari kata-kata tersebut?	Supaya masyarakat tidak buang sampah disini lagi	Supaya orang-orang tidak buang sampah
4	Mengapa harus ada kata-kata kutukan seperti itu?	Habis sudah capek dulu dipasangin spanduk yang berisi denda bagi yang buang sampah disini, tapi tetap saja buang sampah disini.	Supaya kapok.
4	Apakah ada perbedaan sikap masyarakat sebelum dan sesudah pemasangan spanduk/peringatan tersebut?	Iya ada. Dulu waktu sebelum dipasangin spanduk itu, banyak sampah dibuang disini, ada yang pakai kantong plastik, karung, kardus, macam-macam pokoknya.	Ada. Dulu banyak banget yang buang sampah disitu, tapi sekarang sudah agak berkurang. Walau ada satu dua orang yang buang sampah tetapi tidak seperti dulu banyak.
	Mengapa masyarakat bisa berubah seperti itu ( perubahan sikap/)	Ya karena takut kali didoain orang sekampung.	Takut kali disumpahin banyak orang ketabrak kereta.
5	Seberapa sering anda dapat memperhatikan perubahan sikap masyarakat dari pemasangan spanduk/peringatan tersebut.	Saya kebetulan bertugas sebagai petugas kebersihan yang bertugas di daerah tersebut, jadi paham banget keadaan disana.	Iya itukan di depan rumah saya.
6	Adakah upaya perusakan dari pemasangan spanduk/peringatan tersebut?	Ada. Dilipat ke atas,	Ada. Dulu ada yang nyopotin.
7	Bila ada. Adakah dampak dari perusakan spanduk/peringatan tersebut terhadap perilaku masyarakat?	Ada. Waktu saya lihat itu dilipat ke atas, itu sampah mulai banyak lagi.	Ada.

8	Menurut anda seberapa efektif dampak dari pemasangan spanduk/peringatan tersebut terhadap perilaku masyarakat?	Kalau ditanya seberapa efektif, saya tidak tahu. Tetapi yang jelas ada dampak bagi masyarakat.	Kayanya ada. Buktinya agak berkurang yang buang sampah disitu.
---	--	--	--

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa kata-kata kutukan dapat digunakan untuk merubah perilaku masyarakat yang ditunjukkan pada berubahnya sikap masyarakat dalam membuang sampah. Hal ini diperkuat pada temuan yang menyatakan bahwa saat spanduk/peringatan yang berisi kata-kata kutukan dilipat atau dibuang maka perilaku masyarakat untuk membuang sampah pada tempat itu kembali muncul. Kata-kata kutukan yang dilontarkan oleh orang lain dipercaya dapat memberi efek buruk bagi orang lain yang dituju. Hal ini senada dengan pernyataan Finn, (2017) yang mengatakan bahwa kata-kata kutukan dipercaya dapat memberi efek buruk bagi orang yang dijadikan sasaran. Penjelasan ini menambah keyakinan bahwa penggunaan kata-kata kutukan dalam komunikasi dapat digunakan untuk merubah perilaku masyarakat dalam bersikap sehingga dapat dijadikan alternatif retorika untuk menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan karena secara makro linguistik makna dari kata-kata kutukan tersebut bukan untuk memberi celaka pada orang lain melainkan untuk mengubah perilaku seseorang.

## **SIMPULAN**

Kata-kata kutukan walau sering dianggap tabu bahkan sebagai bahasa kasar dalam berkomunikasi sehingga banyak orang menghindari penggunaannya. Namun, apapun pendapat dan persepsi tentang kata-kata kutukan, kata-kata tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dalam berkomunikasi karena mampu merubah perilaku penerima pesan. Hal ini dibuktikan dengan berubahnya perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang dipasangkan spanduk atau peringatan yang memuat kata-kata kutukan. Temuan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa saat spanduk atau peringatan tersebut dirusak maka perilaku masyarakat untuk membuang sampah pada tempat tersebut meningkat.

Penelitian ini merupakan tugas akhir matakuliah yang diampu dan sekaligus dibimbing oleh dua dosen. Oleh karena itu, untuk menunjukkan apresiasi yang tinggi kepada mereka yang telah membimbing hingga penelitian ini selesai, maka peneliti memasukan dua dosen sebagai peneliti kedua dan ketiga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Britt, B. M. (2010). *Curses Left and Right : Hate Speech and Biblical Tradition*. 78(3), 633–661. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfq020>
- Carney, T. (2014). *Language Matters : Studies in the Languages of Africa Being ( im ) polite : A forensic linguistic approach to interpreting a hate speech*. January 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10228195.2014.959545>
- Finn, E. (2017). *Swearing : The good , the bad & the ugly*.
- Isisag, K. U. (2010). The efficacy of macro-linguistics in developing reading skills: An integrated lesson plan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 698–703. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.220>
- Mahanta, T. G., Boruah, M., Singh, V. K., Gogoi, P., Rane, T., & Mahanta, B. N. (2015). ScienceDirect Effect of social and behavior change communication by using infotainment in community perception of adolescent girls for reproductive and sexual health care in high priority districts of Assam. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2015.12.002>
- Make, J., & Lauver, A. (2022). Vaccine : X Increasing trust and vaccine uptake : Offering invitational rhetoric as an alternative to persuasion in pediatric visits with vaccine-hesitant parents ( VHPs ). *Vaccine: X*, 10, 100129. <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2021.100129>
- Mircic, N. (2014). *Communication and Rhetoric in Knowledge*. 149, 591–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.232>
- Oishi, E. (2006). *Austin's Speech Act Theory and the Speech Situation*. 1–14.
- Othieno, J. O., Njagi, O., & Azegele, A. (2020). Opportunities and challenges in antimicrobial resistance behavior change communication. *One Health*, 11(April), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100171>
- Rachmadsyah, S. (2010). *Sumpah Pocong*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sumpah-pocong-cl3364>
- Reilly, J., Zuckerman, B., Kelly, A., Flurie, M., Rao, S., Saffran, E. M., & Neuroscience, C. (2020). Brain and Language Neuromodulation of cursing in American English : A combined tDCS and pupillometry study. *Brain and Language*, 206(October 2019), 104791. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2020.104791>
- Sangkala, W. (2015). *Dihadiahi Kain Kafan, Kurtubi Diminta Sumpah Pocong*. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/3NOy0B0k-dihadiahi-kain-kafan-kurtubi-diminta-sumpah-pocong>
- Sulpizio, S., Toti, M., Del, N., Costa, A., & Fedeli, D. (2019). Brain and Language Are you really cursing ? Neural processing of taboo words in native and foreign language. *Brain and Language*, 194(April), 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2019.05.003>

Taylor, B. (2016). *Rhetoric and Oracy in the Classics Classroom Rhetoric and Oracy in the Classics Classroom*. May, 14–21.  
<https://doi.org/10.1017/S2058631016000064>

Vocroix, L. (2021). *Morphology in Micro Linguistics and Macro Linguistics*. 2, 1–20.